

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

HIV (*human immunodeficiency virus*) merupakan jenis virus yang menginfeksi sel darah putih sehingga mengakibatkan lemahnya sistem imunitas tubuh manusia. Jika imunitas tubuh seseorang melemah, maka segala bentuk penyakit akan dengan mudah untuk masuk ke dalam badan seseorang serta akan menyebabkan penyakit AIDS.¹ AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah sekumpulan tanda-tanda penyakit yang muncul yang diakibatkan dari turunya kekebalan tubuh. Virus ini berada pada cairan tubuh seperti darah, cairan sperma, cairan vagina, serta air susu ibu. Virus ini merusak imunitas tubuh sehingga memudahkan masuknya virus dan infeksi lainnya yang seringkali berakibat fatal.² Orang yang sudah positif terinfeksi virus HIV serta AIDS dikenal sebagai Orang Dengan HIV/AIDS atau biasa disebut ODHA.³

Sampai saat ini, belum ada obat yang bisa mengobati penyakit ini sehingga para penderitanya diwajibkan untuk mengonsumsi obat HIV atau yang disebut dengan ARV (*antiretroviral*) seumur hidupnya. ARV (*antiretroviral*) adalah bagian dari penyembuhan HIV serta AIDS yang digunakan untuk mengurangi resiko penularan virus HIV, memperlambat

¹ Alvia Pristy, dkk. *Hubungan Kepatuhan Minum Obat ARV Dengan Kualitas Hidup Orang Dengan HIV/AIDS*. (Jurnal Keperawatan Sriwijaya, Volume 11, Nomor 1, Januari 2024) hal. 2

² Annisa Septiani, dkk. *Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan dalam Menjalankan Pengobatan Antiretroviral (ARV) pada Pasien HIV/AIDS* (Indonesian Journal of Nursing Science and Practice, Vol. 2, No. 2, Desember 2019) hal. 52

³ Syukaisih, dkk. *Analisis Stigma dan Diskriminasi Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kabupaten Indragiri Hulu*. (Jurnal Menara Ilmu, Vol. XVI, No. 02, Juli 2022) hal. 87

infeksi yang berlebih, meningkatkan mutu hidup ODHA, serta menurunkan total virus (*viral load*) pada darah hingga tidak terdeteksi. Aturan minum ARV adalah 1x24 jam dan harus diminum di jam yang sama.⁴

Terjadinya penyakit HIV/AIDS menjadi permasalahan di dunia hingga saat ini. Saat tahun 2020, total kasus baru yang menderita infeksi HIV totalnya 37,7 juta jiwa. Seseorang yang menderita infeksi baru HIV totalnya 1,5 juta jiwa serta angka mortalitas di dalamnya total 680.000 jiwa. Berdasarkan dari jurnal di atas, sebanyak 427.201 orang menderita HIV. Total ini didapatkan di bulan Maret 2021 dari total kumulatif ODHA. Selanjutnya, terdapat laporan sampai Maret 2021 totalnya 131.417 dengan memiliki kelamin laki-laki nilainya 69% serta distribusi dalam kelompok umur 25-49 tahun nilainya 71,3%.⁵

Adapun data terbaru per-Juni 2025, jumlah ODHA di Indonesia sebanyak 564.000 jiwa, meningkatnya angka ini tidak hanya terjadi pada usia dewasa tetapi juga mulai menjangkiti anak-anak.⁶ Data KEMENKES mencatat sebanyak 10.533 kasus Anak dengan HIV/AIDS (ADHA). Kondisi ini sebagian besar disebabkan oleh penularan dari ibu ke anak selama masa kehamilan, persalinan, atau menyusui.⁷ Dan dengan ini Indonesia menempati peringkat ke-14 dunia dalam jumlah ODHA dan peringkat ke-9 untuk infeksi baru HIV.⁸

⁴ Afif Nurul Hidayati, dkk. *Terapi Antiretroviral (ARV) pada HIV dan AIDS*. (FK Universitas Indonesia: 2018) hal. 294

⁵ Sri Ari Isnaini, Aila Karyus dkk, *Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pasien HIV Rawat Jalan*, (Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Vol. 13, No. 4, 2023) hal. 1578

⁶ KEMENKES, *Berani Tes, Berani Lindungi Diri, KEMENKES Targetkan Eliminasi HIV di 2030*, diakses pada 10 Oktober 2025

⁷ KEMENKES, *Memahami HIV Pada Anak*, diakses pada 10 Oktober 2025

⁸ KEMENKES, *Berani Tes, Berani Lindungi Diri, KEMENKES Targetkan Eliminasi HIV di 2030*, diakses pada 10 Oktober 2025

Berdasarkan data dinas kesehatan Kabupaten Kediri pada tahun 2023, angka HIV/AIDS di Kabupaten Kediri telah mencapai 1.774 jiwa. Penambahan kasus baru di 2023 ditemukan sebanyak 287 jiwa, dan jumlah ini merupakan angka tertinggi dari tahun-tahun sebelumnya.⁹

Penyakit HIV/AIDS menimbulkan banyak masalah terhadap penderitanya berupa masalah kesehatan atau fisik, masalah psikologis, termasuk juga masalah sosial. Terkadang para orang dengan HIV/AIDS merasa banyak penyakit lain dengan mudahnya datang ke dalam tubuh mereka, tak jarang banyak dari mereka merasa terpuruk saat mengetahui status ke-ODHA-annya, di sisi lain stigma tentang penyakit ini masih sangatlah kental, dan ditambah lagi kewajiban meminum ARV seumur hidup. Permasalahan-permasalahan ini kemudian menyebabkan kekhawatiran bahkan penarikan diri dari sekitar, kondisi psikologis orang dengan HIV juga semakin memburuk dan mengakibatkan penurunan kualitas hidup.¹⁰

Stigma yang dialami ODHA sering kali berakar dari ketidaktahuan dan kesalah pahaman tentang cara penularan HIV. Banyak orang awam yang masih percaya bahwa HIV dapat menular melewati kontak sehari-hari, berupa bersalaman ataupun berbagi alat makan.¹¹ Akibatnya, ODHA sering kali dijauhi oleh masyarakat sosial sekitarnya, termasuk oleh keluarga dan teman-teman terdekat mereka. Rasa malu dan ketakutan akan penolakan membuat banyak ODHA cenderung enggan untuk mencari dukungan dan

⁹ Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, *Profil Kesehatan Kabupaten Kediri 2023*, (Pemerintah Kabupaten Kediri, 2023) hal. 72-74

¹⁰ Alvian Pristy, dkk. Hubungan Kepatuhan Minum Obat ARV Dengan Kualitas Hidup Orang Dengan HIV/AIDS. (*Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, Volume 11, Nomor 1, Januari 2024) hal. 2

¹¹ Sumber: wawancara dengan subjek T, pada Desember 2024 di Kantor KDS Friendship Plus Kediri.

pengobatan, yang pada akhirnya akan membawa akibat yang buruk terhadap kondisi kesehatan mental dan fisik mereka.¹²

Pada wawancara yang pernah dilakukan oleh peneliti dan salah satu subjek ODHA, didapatkan informasi bahwa pada saat awal mengetahui statusnya subjek sempat dijauhi oleh anggota keluarganya. misalnya, tidak pernah diajak berbicara, alat makan yang harus terpisah, kamar mandi yang juga harus terpisah, dan juga stigma buruk yang ditujukan pada ODHA membuat subjek kemudian merasa terpuruk dan putus asa.

Berdasarkan dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa hingga saat ini masih minim sekali pengetahuan orang awam tentang penyakit HIV/AIDS dan penularannya, juga masih kentalnya stigma buruk tentang penyakit tersebut. Padahal, orang dengan HIV/AIDS seharusnya mendapat perhatian serta dukungan sosial yang lebih intens dibandingkan orang-orang biasanya. Hal tersebut dikarenakan mereka memerlukan dukungan untuk melanjutkan hidupnya.

Terlebih lagi, saat mereka mengetahui bahwa mereka adalah penderita HIV/AIDS, biasanya saat-saat ini merupakan saat-saat tersulit untuk mereka, bahkan tidak jarang mereka merasa bahwa mereka putus asa sehingga banyak dari mereka merasa bahwa penyakit ini tidak bisa disembuhkan, sehingga mereka tidak berusaha untuk berobat.¹³

Kemampuan resiliensi diperlukan untuk mengatasi permasalahan dan tekanan yang dihadapi oleh ODHA. Resiliensi juga memegang peranan yang penting dalam peningkatan motivasi dan kualitas hidup orang dengan

¹² Zahroh Shaluliyah, dkk. Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS. (Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional vol. 9, No. 4, Mei 2015) hal. 334

¹³ Eva Ardana, Yulia Sholichatun, Resiliensi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). (Jurnal Psikoislamika, Vol. 11, No. 1, 2024) hal. 6

HIV/AIDS.¹⁴ Resiliensi merupakan proses adaptasi atau penyesuaian diri ketika menghadapi suatu kesulitan, tantangan, ancaman, ataupun bahkan sumber-sumber yang bisa mengakibatkan seseorang merasa stress.¹⁵ Merujuk pada pendapat Wagnild dalam penelitian Fuad Nashori, dinyatakan bahwa resiliensi merupakan sebuah kesanggupan seseorang untuk pulih lagi dari keadaan yang tidak nyaman serta menjadi ciri-ciri pribadi yang positif dan dapat meningkatkan kemampuan seseorang pada penyesuaian diri serta menghadapi emosi negatif karena stress.¹⁶

Berbagai faktor dapat mempengaruhi tingkat resiliensi pada ODHA, termasuk dukungan sosial, keyakinan diri, dan pengalaman hidup. Dukungan sosial, terutama dari pendamping sebaya, berperan dalam membangun kembali kepercayaan diri ODHA yang sering kali menurun akibat diskriminasi dan stigma.¹⁷ Ketika ODHA merasa diterima oleh komunitasnya, mereka cenderung lebih mampu mengembangkan mekanisme *coping* yang sehat, mengurangi tingkat stres, serta meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan ARV. Selain itu, individu dengan resiliensi tinggi juga cenderung memiliki pola pikir yang lebih optimis dan mampu melihat tantangan hidup sebagai bagian dari proses adaptasi yang harus dijalani.¹⁸

¹⁴ Firman, Yona, Resilience, Social Support, and Quality of Life Among People Living with HIV/AIDS, (Jurnal Keperawatan Indonesia: Vol. 28, No. 1, 2025) hal. 176-178

¹⁵ Southwick dkk, Resilience definitions, theory, and challenges: interdisciplinary perspectives, (European Journal of Psychotraumatology: 5: 2014), hal. 2

¹⁶ Fuad Nashori, Psikologi Resiliensi, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia: 2021), hal. 11

¹⁷ Dyah Pradnya, The Effect of Social Support, Participation in Supporting Network Communities and Stigma and Discrimination of Surrounding Environment against Self-Stigma on Housewives PLWHA in Special Region of Yogyakarta, (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia: Vol. 6, No. 2, tahun. 2018), hal. 125

¹⁸ Misutarno, dkk. The Effectiveness of Peer Group Support to Increase Health Related Quality of Life among HIV/AIDS Patients: A systematic Review, (Journal of Medical Sciences. 2020) edisi 10(F), hal.130-131

Resiliensi yang baik tidak hanya berdampak pada aspek psikologis ODHA, tetapi juga mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan.¹⁹ Southwick melakukan penelitian dan didapatkan hasil bahwa individu yang memiliki tingkat resiliensi tinggi lebih mampu mengelola tekanan emosional dan memiliki semangat hidup yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang resilien.²⁰ Dalam kasus yang dialami oleh ODHA, resiliensi dapat membantu mereka menjalani kehidupan dengan lebih mandiri, tetap terhubung dengan lingkungan sosial, dan mengurangi kecenderungan menarik diri akibat tekanan psikologis.²¹

Salah satu upaya yang bisa dilaksanakan agar mendukung meningkatkan resiliensi adalah dengan memberikan dukungan sosial. Pada fenomena yang dialami oleh ODHA, dukungan sosial bisa datang dari kelompok dukungan sebaya atau KDS. Kelompok dukungan sebaya merupakan suatu komunitas atau wadah yang terdiri dari orang-orang bernasib sama atau orang-orang dengan HIV/AIDS yang saling memberi dukungan emosional, sosial, dan praktis. KDS membantu anggota mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, misalnya stigma dan masalah psikologis. KDS juga menjadi lingkungan yang aman bagi sesama ODHA karena semua anggotanya berstatus sama sehingga mengurangi resiko *judgement* dan hal-hal negatif lainnya. Di KDS terdapat para

¹⁹ Ibid.

²⁰ Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2014). *Resilience definitions, theory, and challenges: interdisciplinary perspectives. European Journal of Psychotraumatology*, 5(1), 25338.

²¹ Swasti Sempulur, *Memperkuat Peran Kelompok Dukungan Sebaya bagi ODHA*, Kebijakan AIDS Indonesia, (Artikel Tematik, 2016). Diakses pada Senin, 21 Januari 2025.

pendamping untuk para anggota yang dinamakan sebagai Pendamping Sebaya.²²

Pendamping dalam KBBI berarti orang yang mendampingi dalam situasi tertentu, sedangkan sebaya menurut KBBI berarti usia yang sama, atau juga bisa berarti bernasib yang sama.²³ Dalam hal ini, sebaya yang dimaksud oleh peneliti adalah sebaya dalam artian nasib yang sama. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa, pendamping sebaya merupakan orang yang mendampingi seseorang yang bernasib sama di situasi tertentu. Pendamping sebaya adalah individu yang memiliki latar belakang atau pengalaman yang sama dan mendampingi juga memiliki program untuk para anggota KDS.

Pendamping sebaya berfungsi sebagai pendukung psikososial bagi para ODHA, membantu menciptakan lingkungan sosial yang aman untuk berbagi pengalaman, meningkatkan kepercayaan ODHA, sebagai pemberi informasi atau bantuan yang relevan, dan menjadi jembatan antara ODHA dan sumber daya lainnya. Pendamping sebaya tidak hanya berfungsi sebagai teman bicara tetapi juga sebagai fasilitator dalam mengakses layanan kesehatan dan sosial. Mereka membantu menjembatani kesenjangan antara ODHA dan sistem pelayanan kesehatan yang kadang sulit diakses atau memiliki stigma yang melekat.²⁴

²² Nani Supriyatni, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) pada Orang dengan HIV/AIDS di kota Ternate Provinsi Maluku Utara Tahun 2020*, (Jurnal Biosaintek: vol. 3, No. 1, 2021) hal. 22

²³ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2024)

²⁴ Nani Supriyatni, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) pada Orang dengan HIV/AIDS di kota Ternate Provinsi Maluku Utara Tahun 2020*, (Jurnal Biosaintek: vol. 3, No. 1, 2021) hal. 23

Dalam banyak kasus, pendamping sebaya menjadi motivator utama bagi ODHA untuk tetap menjalani pengobatan dan mempertahankan gaya hidup sehat, meskipun terkadang juga menghadapi berbagai hambatan.²⁵ Jadi, dalam hal ini pendamping sebaya merupakan bagian dari dukungan sosial bagi ODHA.

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisa bagaimana peranan dukungan sosial pendamping sebaya untuk membantu resiliensi ODHA di LSM KDS Friendship Plus Kediri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman ODHA yang terlibat dalam program pendampingan sebaya, serta bagaimana mereka merasakan dampak dari dukungan tersebut terhadap kehidupan mereka. Diharapkan penelitian ini menjadi media pembangun kesadaran kepada pembaca tentang pentingnya peran pendampingan dan dukungan sosial bagi ODHA. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta lingkungan masyarakat yang lebih peduli, minim diskriminasi dan stigma buruk, juga lebih responsif terhadap kebutuhan ODHA.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh pendamping sebaya kepada Orang dengan HIV/AIDS di KDS Friendship Plus Kediri?
2. Bagaimana dukungan sosial dari pendamping sebaya berperan dalam peningkatan resiliensi Orang dengan HIV/AIDS di KDS Friendship Plus Kediri?

²⁵ Swasti Sempulur, *Memperkuat Peran Kelompok Dukungan Sebaya bagi ODHA*, Kebijakan AIDS Indonesia, (Artikel Tematik, 2016). Diakses pada Senin, 21 Januari 2025.

C. Tujuan Penelitian

Dari paparan fokus penelitian di atas, maka dapat diuraikan tujuan dari penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh pendamping sebaya kepada Orang dengan HIV/AIDS di KDS Friendship Plus Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial dari pendamping sebaya berperan dalam peningkatan resiliensi Orang dengan HIV/AIDS di KDS Friendship Plus Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan kajian psikologi, terutama untuk pemahaman peran pendamping sebaya dalam peningkatan resiliensi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Sementara itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menambah literatur akademik terkait dengan pentingnya dukungan sosial sebagai faktor penguat resiliensi individu yang sedang menghadapi stigma sosial dan tekanan psikologis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi ODHA

Penelitian ini ditujukan bisa memberikan wawasan untuk ODHA mengenai pentingnya dukungan sebaya untuk meningkatkan resiliensi mereka.

b. Bagi Pendamping Sebaya dan LSM KDS Friendship Plus

Diharapkan hasil penelitian ini bisa sebagai bahan penilaian juga pengembangan program pendampingan di LSM KDS Friendship Plus supaya lebih efektif dalam memberikan pendampingan dan dukungan bagi ODHA.

c. Bagi Masyarakat Umum

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah kesadaran masyarakat umum tentang pentingnya memberi dukungan baik secara sosial maupun emosional kepada ODHA, serta diharapkan hasil penelitian ini dapat membuat masyarakat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi yang kerap diberikan pada ODHA.

E. Definisi Konsep

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diberikan oleh orang lain, misalnya dari orang tua, saudara, sahabat, kerabat, tetangga, dan lain sebagainya. Dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan emosional, instrumental, informasi, dan dukungan

penghargaan. Dalam hal ini dukungan sosial diberikan oleh pendamping sebaya dalam Kelompok Dukungan Sebaya.

2. Pendamping Sebaya

Pendamping sebaya merupakan bagian dari Kelompok Dukungan Sebaya atau komunitas yang berperan memberikan dukungan bagi Orang dengan HIV/AIDS. Pendamping sebaya adalah julukan bagi mereka yang bekerja mendampingi, menemani, dan mengawasi ODHA dan memberikan dukungan baik secara emosional, informasi, dan dukungan instrumental. Hal ini yang kemudian menjadikan Pendamping Sebaya sebagai bagian dari dukungan sosial bagi ODHA.

3. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi, bangkit, dan bertahan menghadapi situasi sulit maupun tekanan.

4. Orang dengan HIV/AIDS

Orang dengan HIV/AIDS ialah orang yang terinfeksi virus HIV serta AIDS sehingga mereka memiliki kewajiban berobat selama seumur hidup untuk melawan virus yang menginfeksi tubuh mereka.

F. Penelitian Terdahulu

1. *Adversity Quotient, Dorongan Sosial, dan Resiliensi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Selama Masa pandemi Covid-19 Di Yayasan Delta Crisis Center.*²⁶

Artikel jurnal ini ditulis oleh Adinda Atha'ana, Dara, dan Tatik Mukhoyaroh pada Jurnal psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023. Jurnal ini berisi tentang mengukur seberapa besar *adversity quotient* mempengaruhi resiliensi ODHA, dorongan sosial mempengaruhi resiliensi ODHA, *adversity quotient* dan dorongan sosial mempengaruhi resiliensi ODHA di masa pandemi. Jadi pada penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang harus dibuktikan oleh peneliti. Hasil dari analisis uji hipotesis pertama mendapat skor signifikansi sebanyak 0,000 ($p < 0,05$) dengan skor hubungan sebanyak 0,600. Bisa disimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan diantara *adversity quotient* dan resiliensi ODHA. Pada hasil uji hipotesis kedua didapatkan angka nilai signifikansi sebanyak 0,037 serta hubungan sebanyak 0,131. Jadi, bisa disimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan diantara dorongan sosial serta resiliensi ODHA, dan semakin tinggi dorongan sosial yang berikan pada ODHA maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya. Hasil uji hipotesis ketiga dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dan dorongan sosial terhadap resiliensi ODHA, dibuktikan dengan skor signifikansi sebesar 0,000.

²⁶ Adinda Atha'ana, dkk. *Adversity Quotient, Dukungan Sosial, dan Resiliensi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)*, (Jurnal Psikologi Proyeksi: Vol. 18, No. 2, 2023)

Jurnal ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni menganalisis tentang variabel dorongan sosial dan resiliensi. Perbedaannya berada dalam variabel serta lokasi penelitian. Pada jurnal ini, terdapat tiga variabel yang dianalisis serta dicari hubungannya yaitu *adversity quotient*, dorongan sosial, dan resiliensi. Sedangkan peneliti akan meneliti tentang peran pendamping sebaya sebagai media dukungan sosial pada resiliensi ODHA. Lokasi penelitian pada jurnal ini terletak di Yayasan Delta Crisis Center di Sidoarjo, sedangkan lokasi penelitian oleh peneliti akan dilakukan di LSM KDS Friendship Plus Kediri.

2. Kelompok Dukungan Sebaya Berhubungan dengan Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS.²⁷

Artikel jurnal ini ditulis oleh Sekar Ayuningtyas, Sugih Wijayati, dan Muhammad Jauhar pada Jurnal Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang, 2021. Jurnal ini dilatar belakangi oleh survei pendahuluan di KDS Arjuna Plus Semarang, ditemukan bahwa proporsi ODHA yang memiliki persepsi kualitas hidup yang buruk mencapai 81%, dan banyak ODHA yang menerima dukungan sosial yang kurang. Hal ini menyebabkan mereka mengalami masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan, serta menurunnya motivasi untuk merawat diri. Oleh karena itu, jurnal ini dimaksudkan untuk mengetahui korelasi antara dukungan kelompok sebaya serta mutu hidup ODHA, dengan harapan bahwa dukungan dari sebaya dapat meningkatkan motivasi dan kualitas

²⁷ Sekar Ayuningtyas, dkk. *Kelompok Dukungan Sebaya Berhubungan dengan Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS*, (Jurnal Keperawatan Raflesia: Vol. 3, No. 1, 2021)

hidup mereka. Setelah dilakukannya pendampingan oleh KDS didapatkan hasil yang menyatakan bahwa ada korelasi signifikan diantara KDS serta mutu hidup seseorang dengan HIV/AIDS (ODHA) di KDS Arjuna Plus Semarang. Penelitian ini menemukan bahwa semakin baik dukungan dari kelompok sebaya, semakin tinggi kualitas hidup ODHA. Hasil analisis menunjukkan nilai p yang signifikan ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa dukungan sosial oleh sebaya bisa meningkatkan semangat ODHA dalam menjalani perawatan dan pengobatan HIV/AIDS, serta membantu mengatasi masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan. Hal ini kemudian dapat meningkatkan kualitas hidup ODHA.

Jurnal ini dapat mendorong penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dikarenakan dukungan sosial yang diberikan pada ODHA dapat meningkatkan motivasi ODHA untuk menjalani perawatan dan pengobatan HIV/AIDS. Meningkatnya motivasi pada ODHA dapat menjadi ciri-ciri seseorang mulai menerima dan bangkit dari keterpurukannya. Terdapat tanda resilien pada ODHA karena ODHA mengusahakan kesehatan dirinya dan kesejahteraan hidupnya. Adapun yang membedakan antara jurnal ini dan penelitian yang akan dilaksanakan terdapat dalam variabel serta subjek penelitian. Variabel yang diteliti dalam jurnal ini adalah dukungan sosial dan kualitas hidup, sedangkan peneliti akan meneliti tentang dukungan sosial dan resiliensi. Subjek pada jurnal ini adalah anggota KDS Arjuna Plus Semarang, sedangkan lokasi penelitian oleh peneliti akan dilakukan di LSM KDS Friendship Plus Kediri.

3. *The Role of Social Support On Resilience in People Living With HIV/AIDS: A Systematic Literature Review.*²⁸

Artikel jurnal ini ditulis oleh Firman, Sri Yona, dan Allenidekania pada Jurnal Kedokteran FKUM Surabaya, 2022. Didapatkan hasil dari jurnal ini yaitu peran dukungan sosial dari keluarga serta sahabat adalah salah satu aspek pendukung resiliensi pada ODHA. Data yang didapat berasal dari kajian literatur dari beberapa referensi dan dapat disimpulkan bahwa orang yang resilien cenderung bisa mengatur stress dan bisa beradaptasi pada situasi tertentu serta bangkit dari situasi yang sulit.

Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama meneliti tentang dukungan sosial dan resiliensi ODHA. Namun yang membedakan adalah jurnal ini merangkum dari banyak kajian literatur namun penelitian ini akan turun langsung ke lapangan dan melihat realita yang ada.

4. *Dukungan Sosial Keluarga terhadap Anggota Keluarga yang Menderita HIV/AIDS di Kota Malang.*²⁹

Artikel jurnal ini ditulis oleh Indra Gunanta Pooroe, Esy Suraeni, dan Bernardus Liat Wungubelen pada jurnal Psikovidya Universitas Wisnuwardhana Malang, 2022. Jurnal ini berisi tentang hasil wawancara pada dua ODHA yang menerima dukungan sosial. Subjek D mendapat dukungan keluarga yang lebih lengkap daripada subjek A atau subjek kedua. Subjek D mendapat dukungan dari istri, kakak, kaak

²⁸ Firman, dkk. *The Role of Social Support On Resilience in People Living With HIV/AIDS: A Systematic Literature Review*, (Journal Qonun Medika: Vol. 6, No. 2, 2022)

²⁹ Indra Gunanta, dkk. *Dukungan Sosial Keluarga terhadap Anggota Keluarga yang Menderita HIV/AIDS di Kota Malang*, (Jurnal Psikovidya: Vol. 26, No. 2, 2022)

ipar, dan anggota keluarga lainnya. Selain itu, subjek D juga dibantu mengakses fasilitas kesehatan, dibantu untuk mendapat informasi terkait dengan HIV/AIDS, saran, nasihat, dan leluasa mengungkapkan isi hatinya. Sedangkan subjek A hanya mendapatkan dukungan sosial dari sang ibu, karena takut jika status ke-ODHA-nya tidak diterima oleh ayah dan kakaknya. Ibu subjek A juga selalu mendukung keberlangsungan hidup subjek A supaya tidak terus-terusan berada pada kondisi terpuruk, namun bantuan yang diberikan juga sangatlah terbatas. Jadi dari kedua subjek tersebut, subjek D lah yang berada pada kondisi mental yang lebih baik karena lebih mendapat dukungan yang intens dan informatif.

Jurnal ini dapat mendukung penelitian yang akan diteliti karena pengaruh dari dukungan sosial yang baik akan mempengaruhi kondisi mental seseorang. Jika kondisi mental seseorang dalam keadaan baik maka dapat mempengaruhi motivasi untuk bangkit dan melanjutkan hidup pada subjek. Dan hal ini dapat menjadi faktor seseorang untuk resilien. Perbedaan penelitian ini dengan jurnal yang dikaji ialah, jurnal ini hanya mengkaji tentang apa saja dukungan yang diberikan oleh keluarga dan bagaimana akibatnya pada subjek terkait. Sedangkan penelitian ini akan lebih mendalami terkait bagaimana pengaruh dukungan sosial pada resiliensi ODHA.

5. *The Effectiveness of Peer Group Support to increase Health Related Quality of Life among Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome Patients: A Systematic Review.*³⁰

Artikel jurnal ini ditulis oleh Misutarno, Nursalam, tintin Sukartini, Khamida, dan Siti Hasina pada Journal of Medical Sciences Surabaya, 2022. Data dari penelitian ini didapat dari 25 literatur dan didapatkan kesimpulan bahwa KDS memiliki peranan yang penting untuk peningkatan kualitas hidup pada ODHA. Di forum KDS anggota dapat berbagi pengalaman dan cerita keberhasilan mereka melewati masa kritis saat sakit yang kemudian dapat menjadi motivasi dan semangat bagi anggota yang lain. Selain itu dukungan sosial juga berperan pada peningkatan resiliensi pada ODHA. Dengan adanya dukungan emosional dan sosial, ODHA akan dapat lebih bisa menghadapi tantangan, stigma, dan masalah psikologis yang mungkin mereka alami.

Jurnal ini dapat membantu penelitian yang akan dibuat karena telah didapatkan hasil bahwa Kelompok Dukungan Sebaya bisa meningkatkan mutu hidup dan motivasi ODHA dan hal tersebut bisa menjadi salah satu aspek seseorang dapat kembali bangkit dari kesulitan atau munculnya kemampuan resilien pada ODHA. Perbedaan dari jurnal ini dan penelitian yang akan dilakukan ialah variabel yang dianalisis serta sumber data yang didapat.

³⁰ Misutarno, dkk. *The Effectiveness of Peer Group Support to Increase Health Related Quality of Life among HIV/AIDS Patients: A systematic Review*, (Journal of Medical Sciences, edisi 10, 2020)

